
Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:19-27

Iskandar Dinata Pasa¹
moris.iskandar@gmail.com

Etni Grace Andi Yusuf²
graceandiyusuf@gmail.com

Abstrack

In the era of disruption, contextual evangelism is always needed as a model of approach for preaching the gospel. This article aims to study the Apostle Paul's contextual evangelism strategy in Corinth based on 1 Corinthians 9:19-27. Contextual can be interpreted as a persuasive approach in preaching the gospel that can be accepted according to the local context. Using a descriptive qualitative method, the author analyzes how the Apostle Paul's contextual service strategy in the city of Corinth is based on 1 Corinthians 9:19-27. The author collects various information using a literature approach and applies the principle of hermeneutics through an exegetical approach to the keywords contained in the text. Based on the analysis carried out, it is concluded that the Apostle Paul used several strategies in carrying out contextual evangelism in the city of Corinth. The strategies used are: interactive dialogue, evangelism by identifying culture, and lifestyle evangelism.

Keywords: Strategy, Contextual Evangelism, Paul and Corinthian

Abstrak

Dalam era disrupsi, penginjilan kontekstual senantiasa diperlukan sebagai model pendekatan bagi pemberitaan Injil. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari strategi penginjilan kontekstual Rasul Paulus di Korintus berdasarkan 1 Korintus 9:19-27. Kontekstual dapat diartikan pendekatan secara persuasif dalam pemberitaan Injil yang dapat diterima sesuai konteks setempat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis menganalisa bagaimana strategi pelayanan kontekstual Rasul Paulus di kota Korintus berdasarkan 1 Korintus 9:19-27. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dengan menggunakan pendekatan literatur dan menerapkan prinsip hermeneutika melalui pendekatan eksegesa terhadap kata-kata kunci yang terdapat dalam teks. Berdasarkan analisa yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa Rasul Paulus menggunakan beberapa strategi dalam melaksanakan penginjilan kontekstual di Kota Korintus. Strategi yang digunakan adalah: dialog interaktif, penginjilan dengan melakukan indentifikasi budaya, dan penginjilan gaya hidup.

Kata-kata Kunci: Strategi, Penginjilan Kontekstual, Paulus, Korintus

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Misi Penginjilan adalah sebuah bentuk tanggapan terhadap Amanat Agung yang Tuhan Yesus perintahkan kepada para murid-Nya. Ini berarti bahwa penginjilan berlaku mutlak bagi setiap orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus. Menurut Tomatala, penginjilan adalah upaya untuk membagikan Injil kepada mereka yang belum menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus untuk membantu mereka mengenal Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat.³ Menurut Hasselgrave, umat Kristen harus disadarkan akan perlunya penginjilan karena Tuhan ingin agar dunia mendengar berita Injil⁴ yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Roma 1:16-17). James Kennedy mengatakan penginjilan adalah cara hidup yang dipraktikkan umat Kristiani tidak hanya pada masa-masa awal mereka dalam memberikan kesaksian tetapi juga pada setiap orang yang ditemui pada masa kini baik teman, keluarga, kenalan, dan tetangga.⁵ Linda Raney Wright dalam bukunya *Christianity's Crisis in Evangelism* mengatakan bahwa banyak orang Kristen sepertinya memandang orang yang tidak percaya seperti memandang kepada musuh.⁶ Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kasih sayang dan perhatian kepada mereka, padahal Kristus datang untuk menyelamatkan mereka yang terhilang. Inilah bentuk dari krisis dalam penginjilan. Banyak orang Kristen berpikir bahwa penginjilan adalah tugas misionaris, pendeta, majelis gereja, mahasiswa-mahasiswi seminari Teologi. Mereka lupa bahwa Allah menuntut kepada setiap orang percaya untuk melakukan pekerjaan pekabaran Injil di seluruh muka bumi dengan pimpinan Roh Kudus. Gereja masa kini harus belajar kembali dari jemaat Kristen mula-mula hanya bergantung pada inisiatif dan pimpinan Allah.⁷ Sejak hari Pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka, para rasul telah menaati Amanat Agung Tuhan Yesus. Mereka dibimbing oleh Roh Kudus untuk membagikan Injil.⁸ Dengan kata lain mereka taat kepada Tuhan yang mengutus orang percaya yang telah diselamatkan, sebagai duta Allah yang berjalan untuk menerangi dunia dari kegelapan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada orang Kristen yang berhasil melakukan penginjilan, namun tidak sedikit di antara mereka yang mengalami kegagalan. Ada orang kristen yang lancar-lancar saja ketika

³ Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, Cetakan ke.2 (Malang: Gandum Mas, 2002).1.

⁴ Hasselgrave David.J, *Kontekstualisasi*, Cetakan Pertama. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).13.

⁵ Kennedy.James, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta Timur, 1970).,12.

⁶ Linda Raney Wright, *Christianity's Crisis in Evangelism* (Oregon: Vision Haouse Publishing, 1995).,14.

⁷ Kane,*Christian Mission*,73.

⁸ H Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, Jilid 1. (Jakarta: Yayasan Komuni Bina Kasih, 1997)., 17.

memulai sebuah percakapan penginjilan, tetapi ketika sampai pada point Allah yang menjelma menjadi manusia, lawan bicaranya malah mencemoohnya dan pergi.⁹ Beberapa penginjil berdebat dengan lawan bicara mereka tanpa mencapai titik temu, akibatnya mereka harus mengakhiri perdebatan itu dengan konflik. Penginjil yang lain tampak sukses, tetapi belum genap satu tahun, ia kecewa dan marah karena orang yang dimenangkan didapati murtad. Tak ayal lagi, semua kegagalan ini telah menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan bagi sebagian orang Kristen untuk melakukan penginjilan. Menurut Norman dan David Geisler, banyak orang Kristen yang melakukan kegiatan penginjilan merasa sedang naik *roller coaster* untuk pertama kalinya. Orang tersebut mungkin tidak sempat berpikir apakah menikmatinya atau tidak. Yang penting semua ini segera selesai supaya ia bisa mengatakan kepada orang lain bahwa ia telah berhasil melakukannya.¹⁰ Intinya mereka hanya melakukan tanpa memiliki tujuan dan strategi yang jelas.

Menurut Howard Hendricks mayoritas penginjilan langsung hanya berdampak sebesar 10% efektif, sedangkan 90% lainnya merasa sangat bersalah karena tidak mampu melakukannya dengan baik.¹¹ Kegagalan-kegagalan dalam kegiatan penginjilan sebenarnya tidak perlu terjadi. Kegagalan-kegagalan tersebut bisa dihindari jika penginjil mau dan mampu mempraktikkan prapenginjilan. Persoalannya adalah belum semua orang Kristen yang giat dalam penginjilan mengetahui dan memahami kegiatan prapenginjilan. Banyak orang Kristen tidak menggunakan bahasa yang relevan dan dapat dipahami,¹² sehingga tidak mendapatkan hasil maksimal. Selain itu, seorang penginjil harus belajar untuk mengembangkan komunikasi injil dalam pelaksanaan Amanat Agung.¹³ W. Oscar Thompson menyatakan bahwa ketika seseorang dapat memecahkan persoalan-persoalan di dunia ini mengenai hubungan horizontal, yakni komunikasi manusia dengan manusia.¹⁴ Tuhan telah meletakkan dasar untuk semua hubungan manusia dengan orang lain di sekitarnya.

⁹ Ristis Iswara Purwantara, *Prapenginjilan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 1.

¹⁰ David Geisler & Norman Geisler, *Conversational Evangelism* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2010), 19-20.

¹¹ Howard Hendricks, *Penginjilan Langsung Dalam Youth For Christ, Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1997), 1027.

¹² Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil, *Peters, W George* (Malang: Gandum Mas, 2006), 12.

¹³ Harianto GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 10.

¹⁴ Oscar.W Thompson, *Lingkaran Kosentris Dari Pengaruh Kesaksian* (Bandung: LLB, 1988), 18.

Hal penting lainnya bagi keefektifan penginjilan adalah kerelaan dan kemampuan para penginjil dalam berkontekstualisasi. Beberapa artikel mengenai penginjilan telah dilakukan sebelumnya. Dalam artikel berjudul *Etika Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 19 Dan Implementasinya Bagi Penjangkauan Masyarakat Urban*, Sari dan Sugiharto menyatakan bahwa penginjilan bukan hal yang mudah, khususnya di daerah-daerah yang terkenal kuat dengan tradisi maupun keyakinan terhadap iman lama mereka.¹⁵ Selanjutnya dalam artikel berjudul *Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual*, Sugiharto dan Pekei menyatakan bahwa para penginjil kontekstual harus mampu berkontekstualisasi dengan adat, budaya, bahasa, maupun kebiasaan - kebiasaan yang berlaku di masyarakat.¹⁶ Sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, kontekstualisasi juga diperlukan dalam penyampaian Injil melalui media digital. Dalam artikel berjudul *Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital*, Ha'aretz dan Sugiharto menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi harus dimanfaatkan oleh orang Kristen untuk tujuan pengajaran dan penginjilan.¹⁷ Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain, karena ada gap penelitian yang belum dibahas yaitu strategi penginjilan kontekstual. Itulah sebabnya penulis melakukan penelitian ini untuk menemukan strategi penginjilan kontekstual yang tepat berdasarkan 1 Korintus 9:19-27.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan literatur disertai dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini. Hasil dari pengamatan melalui pendekatan hermeneutik kemudian dideskripsikan dalam pembahasan. Pembahasan dimulai dengan uraian tentang apa yang dimaksud penginjilan kontekstual, dan dilanjutkan dengan membahas strategi yang digunakan Rasul Paulus dalam melakukan penginjilan kontekstual di Korintus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasul Paulus menggunakan berbagai

¹⁵ Intan Betesda Sari and Ayub Sugiharto, "Etika Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 19 Dan Implementasinya Bagi Penjangkauan Masyarakat Urban," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 133.

¹⁶ Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 110–122, <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.

¹⁷ Evangel Glady Symphoni Ha'aretz and Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17.

pendekatan dalam penginjilan di kota Korintus, yakni dengan melakukan dialog interaktif, melakukan inkulturasi budaya dan menunjukkan gaya hidup penginjilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan Kontekstual

Istilah Kontekstual seringkali digunakan dalam Teologi Penginjilan dan Misi. Kata ini dipakai untuk menunjuk pada pola pendekatan dalam penginjilan dengan memperhatikan dan mengadopsi budaya setempat yang tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab, supaya Injil dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dari kata *kontekstual* ini kemudian muncullah istilah *kontekstualisasi* pada tahun 1972 oleh *Theological Education Fund (TEF)*.¹⁸ Namun demikian, ide kontekstualisasi sudah ada jauh sebelumnya yaitu terdapat di dalam Alkitab.

Menurut Yakub Tomatala, kontekstualisasi (*Contextualisation*) berasal dari kata "Konteks" (*Context*) yang di angkat dari kata latin "*Contextere*" yang berarti menenun atau menghubungkan bersama menjadi satu. Kata benda "*Contextus*" menunjuk kepada yang telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa kontekstualisasi merupakan upaya menenun atau menghubungkan Injil dengan budaya setempat. Hasselgrave menjelaskan apa yang disebut sebagai *Communicating Christ Cross Culturally*, dimana untuk memberitakan Injil secara efektif, kontekstualisasi harus mencakup berbagai aspek baik budaya, sosio ekonomi dan politik.²⁰ Ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang baik mencakup semua aspek kehidupan masyarakat.

Dalam buku *Evangelism And The Sovereignty of God*, J.I. Packer menjelaskan bahwa kontekstualisasi perlu memberikan pertimbangan yang cermat lebih dari sekedar keadaan penulis dan pembaca Alkitab. Ketika menerjemahkan Alkitab, penafsir harus mempertimbangkan isi konteks agar teks itu mempunyai makna yang signifikan bagi dunia saat ini.²¹ Dengan pernyataan diatas maka kontekstualisasi merupakan usaha membawa teks dan konteks Alkitab pada masa kini, yang sangat mungkin akan melahirkan pemikiran Kristis. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pemberita Injil harus menyampaikan Firman Allah yang tidak berubah dengan konteks masyarakat yang dihadapi sehingga perlu upaya penyesuaian terhadap budaya dan kebutuhan setempat.

¹⁸ Edwards J.Davids,Hasselgreave dan Rommen, *Kontekstualisasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 48.

¹⁹ Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 1988), 21-22.

²⁰ Ibid

²¹ Packer J.I, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2003), 25-26.

Strategi Penginjilan Kontekstual Paulus di Korintus Berdasarkan 1 Korintus 9:19-27

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* istilah kata yang berarti jenderal yang mengatur pergerakan militer pada zaman demokrasi Athena.²² Istilah strategi adalah ilmu atau seni pemanfaatan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi adalah pendekatan komprehensif terhadap perencanaan, pelaksanaan dan implementasi ide dalam jangka waktu tertentu.²³ Dalam penginjilan di Korintus, Rasul Paulus menggunakan cara pendekatan yang kontekstual supaya Injil bisa diberitakan seluas-luasnya di kota Korintus (Kis.18:8-10), dimana banyak orang Yahudi dan non-Yahudi yang berbalik kepada Tuhan Yesus. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasul Paulus memiliki strategi penginjilan yang cukup baik dalam pelaksanaannya sehingga di dalam pelayanannya ada saja yang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.²⁴ Strategi penginjilan adalah sebuah rencana yang diterapkan seseorang agar berhasil dan secara tepat memberitakan injil.²⁵ Tanpa strategi yang matang, pelayanan penginjilan kontekstual akan sulit dilakukan. Inilah yang juga pernah dialami oleh Kyai Sadrach, seorang penginjil di Tanah Jawa yang mampu memadukan kebudayaan Jawa dalam pemberitaan Injil.²⁶ Sebagai hasilnya, tujuan pemberitaan Yesus yang tersalib bisa diterima oleh kalangan masyarakat pribumi.

Rasul Paulus mengatakan di dalam 1 Korintus 9:16 "Karena jika aku memberitakan,aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. Penginjilan memerlukan strategi sebagai pemberi arah dan rencana dalam pelayanan penginjilan. Untuk itu strategi harus benar-benar dirancang dengan baik agar tercapainya sebuah tujuan. Strategi penginjilan diperlukan sebagai pemberi arah dan rencana dalam pelayanan penginjilan untuk, itu strategi harus benar-benar dirancang dengan baik agar tercapai sebuah tujuan.²⁷ Strategi mencakup koordinasi dan kerjasama tim yang baik sehingga efektif mencapai

²² R.Wilbert Shenk, *Mission Strategies* (Michigan: Grand Rapids, 1993)., 218.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ke-Empat. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)., 1212.

²⁴ Johannes Witoro, Sekolah Tinggi, and Teologi Biblika, "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40 Relevansinya Bagi," *Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.

²⁵ Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis."

²⁶ Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.

²⁷ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).,12.

tujuan. Jadi strategi penginjilan kontekstual adalah suatu gambaran yang dirancang untuk melaksanakan misi Allah berdasarkan kebenaran Alkitab dengan memperhatikan konteks dan zamannya. Berikut adalah strategi yang digunakan Rasul Paulus dalam penginjilan kontekstual di Korintus:

Melakukan Dialog Interaktif

Dialog interaktif pernah dilakukan oleh Tuhan Yesus ketika berbicara dengan para pejabat Romawi seperti Pontus Pilatus, orang Farisi dan ahli Taurat. Yesus sedang menghadapi suatu pengadilan atas diri-Nya yakni dihadapkan di depan wali negeri dan orang banyak. Tuhan Yesus tidak takut dan gentar sedikitpun dalam menghadapi kondisi yang berbahaya. Hati Yesus penuh dengan damai sejahtera dan penguasaan diri yang kuat. Dalam keadaan sulit ini Tuhan Yesus menggunakan pendekatan-Nya sendiri yang khusus menjadi model penginjilan di dalam (Mat 26:63-64). Dalam Matius 26:63-64, pertanyaan wali negeri dijawab jujur oleh Tuhan Yesus. Ini merupakan kebalikan dari cara Tuhan Yesus menanggapi pertanyaan dari ahli Taurat dan imam-imam besar. Tuhan Yesus memberikan jawaban yang pasti dan jelas karena wali negeri memang masih belum mengenal siapa diri-Nya. Dan Tuhan Yesus menjelaskan mengenai dua kerajaan yang berbeda kepada Pontus Pilatus. Pendekatan ini bersifat universal bahwa ada dua kerajaan yang saling bertentangan yakni kerajaan dari dunia dan kerajaan dari sorga. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa kerajaan-Nya berasal dari sorga. Surga adalah sumber dan tempat dimana kebenaran itu dimulai Ia yang dari sorga, mengenal kebenaran itu, sehingga Ia datang untuk memberitakanNya.²⁸ Sedangkan dalam teks Injil Lukas.23:33-46 Tuhan Yesus menggunakan kesempatan untuk bersaksi dengan melakukan dialog dalam waktu yang sangat singkat. Hasilnya, salah seorang penjahat yang disalib mengakui dosanya dan percaya kepada Yesus.

Dalam, dituliskan bahwa selama berada di Korintus, setiap Sabat Rasul Paulus berbicara di rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani (Kis. 18:4). Frasa *berusaha meyakinkan* menunjukkan adanya dialog interaktif antara Paulus dan orang belum percaya. Ini berarti bahwa berita Injil perlu diuraikan secara jelas sehingga orang yang belum percaya memiliki pengetahuan yang benar sebelum memutuskan untuk percaya. Apa yang dilakukan Paulus membawa hasil. Banyak orang di Korintus yang mendengarkan pemberitaannya menjadi percaya dan menyerahkan diri untuk dibaptis (Kis 18:8).

²⁸ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003)., 360.

Melakukan Identifikasi Kultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seseorang sedangkan pengertian kultural adalah Frasa yang berbicara tentang kebudayaan.²⁹ Rasul Paulus dalam pekabaran Injilnya menyentuh kebudayaan Yahudi sebagai agama yang membentuk kepribadian secara emosional. Rasul Paulus bisa berbaaur dengan orang Yahudi sebangsanya dan memperkenalkan Injil di sinagoge.

Ketika jumlah orang Yunani yang datang kepada Yesus Kristus bertambah, tekanan pengajaran Petrus dan Paulus bahwa orang non-Yahudi diselamatkan sebagai orang non Yahudi tanpa perlu menjalani sunat dan menaati ketentuan kesucian hukum Musa, konflik dengan kelompok orang Kristen Yahudi yang berpengaruh terjadi (Kis.15). Ketika Rasul Paulus memberitakan Injil Yesus di kota-kota di Asia Kecil dan Eropa, ia berulang-ulang diserang dan dituduh oleh orang yang marah, baik orang Yahudi maupun non Yahudi yang menuduhnya memperkenalkan inovasi agama dan sosial yang harus ditolak sebagai hal yang tidak sah, ia juga diserang dan dituduh oleh orang yang lebih dari sekali berusaha mencederainya secara fisik (Kis.13-19). Ketika ia kembali ke Yerusalem pada musim semi 57 M, Paulus dituduh oleh orang Yahudi di Asia membawa orang-orang Yunani ke bait suci, menajiskan tempat suci dan bertentangan hukum Taurat” (Kis.21:28). Akibatnya, ia dipenjara pertama kali di Kaisarea dan akhirnya di Roma (Kis.22-28). Beberapa orang Kristen non Yahudi percaya bahwa iman Kristen tidak menuntut pemisahan dari aspek tradisional budaya Yunani-Romawi seperti hadir di kuil dan menikmati kesenangan daging di Kota itu (1 Kor.6:8-10;Why.2-3).

Ekspansi gereja mula-mula di dorong oleh inisiatif baru yang berani dari misionaris seperti Petrus, Paulus, maupun sejumlah misionaris yang tak dikenal yang membawa berita tentang Yesus ke kota-kota di Fenisia, Siprus, dan Siria (Kis.11:19). Berulang-ulang Paulus dan rekan misinya mengalami benturan dengan orang Yahudi, Yunani dan terkadang dengan orang Kristen yang menolak perubahan.

Orang Yahudi di Yerusalem sangat marah mendengar pandangan bahwa Yesus dari nazaret yang telah disalibkan adalah Mesias. Mereka juga marah dengan pandangan kematian-Nya merupakan solusi Puncak Allah bagi masalah dosa umat manusia. Orang Yunani di Filipi dan Efesus marah melihat prospek jumlah penduduk di kota mereka semakin banyak pengikut Yesus karena perubahan afiliasi keagamaan akan mengubah kebiasaan

²⁹ <http://kbbi.web.id>, “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

tradisional yang telah dijalankan oleh seluruh penduduk. Beberapa orang Kristen Yahudi tidak setuju dengan pendapat bahwa hukum Musa bukan lagi yang utama. Beberapa Kristen non Yahudi tidak setuju dengan ajaran bahwa pengikut Yesus harus menghentikan kebiasaan menghadiri pesta di kuil dan mengunjungi pelacur. Semua kesulitan ini tidak hanya dikaitkan dengan keyakinan teologis, tetapi juga dengan tantangan budaya. Pemberitaan kabar tentang Yesus pada abad ke-1 menyebabkan ketidakcocokan budaya berkaitan dengan budaya tradisional orang Yahudi, Yunani dan Romawi.

Petrus dan Paulus mampu menyakinkan banyak orang percaya Yahudi di Yerusalem bahwa situasi baru telah timbul dengan kedatangan Yesus Mesias. Ini merupakan era baru keselamatan tempat hukum Musa mengalami perubahan karena kematian Yesus yang menyelamatkan di kayu salib dan kemenangan kasih karunia Allah, yang menjadi nyata pada hari kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Dalam era keselamatan yang baru ini, orang non Yahudi datang pada iman kepada Yesus Juruslamat tanpa harus menjadi orang Yahudi melalui sunat dan ketaatan pada Taurat. Dalam konteks dimana kebenaran dan logika Injil berbenturan, umat kristiani harus memberikan penekanan yang kuat pada adaptasi budaya.

Para pengikut Yesus menjalani hidup sebagai pandatang atau perantau (1Petrus.1:1;2:11). Rumah mereka yang sebenarnya bukan didunia ini, melainkan didunia Allah (Yoh.17:14-16) dan misi mereka harus dikuduskan dalam kebenaran Firman Allah sehingga mereka bisa diutus kedalam dunia (Yoh.17:17-18). Kehidupan sebagai orang asing adalah kehidupan diantara dua budaya, budaya tuan rumah dan budaya asal. Pengikut Yesus adalah bagian dari budaya tempat mereka tinggal di dunia dan bagian dari budaya dunia Allah yang telah dinyatakan di dalam Firman-Nya. Andrew Walls berbicara tentang "Prinsip pejiarah", yang dalam beberapa aspek merupakan faktor universal, sejajar dengan "Prinsip indigenous" yang menghubungkan orang Kristen dengan hal-hal tertentu dalam budaya dan kelompok mereka.³⁰ Kini orang Kristen tinggal diantara dua dunia dan mereka bisa bersalah dalam dua arah. Mereka bisa menjadi sama seperti dunia ini sehingga identitas Kristen mereka bisa menjadi kabur dan yang terburuk bisa dikompromikan. Atau, mereka bisa menjadi "sama seperti dunia sehingga konsekuensi sikap berat sebelah ini jika condong ke kiri bisa diamati dalam sikap kaum Liberal, kaum Gnostik abad 2 dan 3.³¹ Sampai teolog abad ke-19 dan 20, yang tidak dibatasi oleh Alkitab yang mereka sangkal sebagai Firman

³⁰ Andrew Wall, *Missionary Movement in Christian History* (Eerdmans: Grand Rapids, 1988), 8-9.

³¹ Edmondo Lupieri, *The Mandaeans The Last Gnostics, Italian Texts and Studies on Religion and Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002).

Allah yang normatif.³² Inipun berbeda dengan kaum konservatif beberapa bagian gerakan monastik, tempat rahib membangun tembok untuk mencegah agar pengaruh dunia tetap di luar dalam usaha mereka untuk meningkatkan kekudusan pribadi mereka.³³

Kata Egenomen (ἐγενόμην) merupakan kata Verb Aorist indicative middle 1 st person singular, kata kerja Aorist tengah orang pertama tunggal.³⁴ Disini Rasul Paulus menyatakan dirinya secara pribadi berkontekstual dengan kebudayaan meskipun secara latarbelakang sejarah dia terlahir sebagai seorang Yahudi. Bagi orang-orang yang tidak hidup dibawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup dibawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup dibawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup dibawah hukum Taurat. Rasul Paulus mempunyai keyakinan yang kuat untuk memberitakan Injil dengan pendekatan budaya yang pernah ia pelajari untuk menyampaikan pesan keselamatan lebih terbuka luas. Rasul Paulus menekankan bahwa tujuan pekerjaan misinya adalah "Memenangkan" orang. Kata *Kerdainenein* berarti memperoleh atau mendapatkan laba atau keuntungan, mendapat untung". Kata ini tidak pernah digunakan dalam pengertian Figuratif untuk orang sebagai objek langsung. "Memenangkan" seseorang berarti "menyelamatkan" dia, seperti ditunjukkan dalam rumusan 1 Korintus 9:22.

Rasul Paulus tidak menyingkirkan siapapun dari khotbahnya. Meskipun ada perbedaan status sosial atau latarbelakang etnis, dan meskipun ditugaskan secara khusus untuk menjadi misionaris bagi orang non-Yahudi, rasul paulus memahami bahwa dirinya memiliki kewajiban bagi "Orang-orang yang hidup dibawah hukum taurat" (1 Kor.9:20). Paulus tidak pernah mencari dalih untuk tidak memberitakan pesan imbauan paulus untuk bersatu diperhatikan tidak sekedar ingin menjadi rasul bagi bangsa-bangsa. Ia ingin menjadi bagi semua orang yahudi dan bukan yahudi (1 Kor.9:20-21).³⁵

Laporan Lukas tentang pekerjaan misi Paulus di Antiokia menonjolkan dua aktivitas. Paulus dan barnabas "tinggal bersama" (Yunani, synago) dengan jemaat Kristen Yahudi dan non yahudi, dan kerja "mengajar" (Yunani, didasko) banyak orang (Kis.11:26).

³² Karl Barth, *Protestant Theology in the Nineteenth Century: Its Background and History* (Eerdmans: Grand Rapids, 2002)., 231.

³³ Douglas & Christie Burton, *The World in The Desert: Scripture and the Quest for Holiness in Early Christians Monasticism* (Oxford: Oxford Universty Press, 1993)., 91.

³⁴ Bible Hub, "Interlinear Bible."

³⁵ F.Alan Segal, *Paul The Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul The Pharisee* (New Heaven, Conn: Yale University Press, 1990)., 265.

Kata kerja "Mengajar" mungkin mengacu pada petunjuk untuk petobat baru dan orang percaya di jemaat yaitu "sejumlah orang" dalam Kis.11:24 yang telah bertobat melalui pekerjaan misi orang percaya Yahudi dari Yerusalem. Atau, mungkin itu mengacu pada ajaran misionaris di sinagoga-sinagoga di Antiokia Pisidia. Istilah ini bukan terminologi misi yang mengacu pada pertobatan massal secara persis.³⁶

Menunjukkan Gaya Hidup Penginjilan

Semasa hidupnya bersama para murid, Tuhan Yesus tidak hanya mengajar untuk memberitakan Kerajaan Allah tetapi menjadikan hidup para murid sebagai model. Mereka tidak hanya diajar untuk bersaksi mengenai ajaran Kristus, tetapi mereka juga dituntut untuk bersaksi melalui perkataan dan perbuatan atau sikap hidup sehari-hari. Yesus memberikan penjelasan pada murid-murid bagaimana mereka dapat memberitakan Injil melalui gaya hidup. Ini berarti bahwa orang yang belum percaya seharusnya dapat melihat terang Injil melalui orang percaya. Kesaksian hidup orang yang percaya Yesus sekaligus adalah model atau gaya penginjilan yang hidup dan nyata.

Pertobatan Rasul Paulus menjadi titik awal panggilan misinya bagi bangsa-bangsa yang belum percaya. Ini adalah kemenangannya atas kuasa dosa dan kehidupan lama yang menjadi langkah awal perjalanan penginjilannya.³⁷ Rasul Paulus dikenal sebagai misionaris besar bagi non Yahudi, yang tidak pernah begitu saja menerima pertobatan dan imannya kepada Yesus Kristus. Sejak pertobatannya, Rasul Paulus merasa berutang panggilannya sebagai rasul pada kuasa Allah yang tak mampu dilawannya.³⁸ Memberitakan Injil adalah suatu keharusan yang tidak bisa dilawan dan karenanya menjadi sebuah model atau gaya dalam hidupnya. Itulah yang menyebabkan ia rela menjadi seperti apa pun dengan tujuan agar dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Dia mau mengorbankan kepentingannya sendiri supaya dapat berkontekstualisasi dengan baik. Dalam semua hal yang dialaminya, semua terfokus kepada tujuan pemberitaan Injil dan kemenangan jiwa. Rasul Paulus berkata "Celakalah aku jika tidak memberitakan Injil" (1 Kor 9:16). Ayat ini menunjukkan bahwa memberitakan Injil adalah fokus hidupnya. Tidak ada hari, tidak ada waktu yang dilewati tanpa memberitakan Injil, kepada siapa pun dan di mana pun.

³⁶ Jacob Jervell, *Die Apostelgeschichte* (Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1998)., 324.

³⁷ Cilliers Breytenbach, *Paul's Proclamation and God's "Thriambos"* (Neot 24, 1990).hal.257

³⁸ E.Margaret Thrall, *The Second Epistle to The Corinthians* (Edinburgh: T & T Clark, 2000).hal.195

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, Rasul Paulus melakukan berbagai pendekatan kontekstual dalam usaha penginjilannya di kota Korintus. Beberapa prinsip pendekatan yang digunakan adalah melakukan penginjilan melalui dialog interaktif, pendekatan identifikasi kultural, dan menggunakan gaya hidup penginjilan (*life style evangelism*). Berbagai pendekatan penginjilan kontekstual yang dilakukan Rasul Paulus di Korintus terbukti berhasil membawa orang-orang Korintus yang sebelumnya tidak mengenal Allah menjadi pengikut Kristus. Prinsip-prinsip pendekatan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:19-27 masih relevan diterapkan dalam penginjilan kontekstual pada masa kini, khususnya di daerah-daerah yang belum mendengar Injil. Berbagai upaya pendekatan memang dilakukan oleh Rasul Paulus, namun keberhasilan semata-mata karena campur tangan Tuhan semata. Kebergantungan kepada Tuhan dan kuasa-Nya seharusnya menjadi yang utama, diikuti dengan berbagai upaya pendekatan kontekstual. Hal inilah yang membuat Rasul Paulus tidak bermegah atas hasil pelayanan yang dicapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Protestant Theology in the Nineteenth Century: Its Background and History*. Eerdmans: Grand Rapids, 2002.
- Bible Hub. "Interlinear Bible."
- Brand, Chad, and Charles Draper. *Holman Illustrated Bible Dictionary*. Nashville Tennessee: Holman Bible Publisher, 2003.
- Breytenbach, Cilliers. *Paul's Proclamation and God's "Thriambos."* Neot 24, 1990.
- Burton, Douglas & Christie. *The World in The Desert: Scripture and the Quest for Holiness in Early Christians Monasticism*. Oxford: Oxford Universty Press, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke-Empat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Geisler, Norman, and David Geisler. *Conversational Evangelism*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2010.
- GP, Harianto. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Ha'aretz, Evangel Gladys Symphoni, and Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 17–32.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hasselgrave David.J. *Kontekstualisasi*. Cetakan Pe. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hendricks, Howard. *Penginjilan Langsung Dalam Youth For Christ, Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- <http://kbbi.web.id>. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."
- J.Davids,Hasselgreave dan Rommen, Edwards. *Kontekstualisasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- J.I, Packer. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Jervell, Jacob. *Die Apostelgeschichte*. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1998.

- Kennedy, James. *Ledakan Penginjilan*. Jakarta Timur, 1970.
- Lupieri, Edmondo. *The Mandaeans The Last Gnostics, Italian Texts and Studies on Religion and Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Purwantara, Ristis Iswara. *Prapenginjilan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Robert, Owen Richard. *Pengaruh Kuat Dari Keadaan Diselamatkan Dalam Youth for Christ, Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Sari, Intan Betesda, and Ayub Sugiharto. "Etika Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 19 Dan Implementasinya Bagi Penjangkauan Masyarakat Urban." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 133–144.
- Sariman, Silas. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.
- Segal, F. Alan. *Paul The Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul The Pharisee*. New Heaven, Conn: Yale University Press, 1990.
- Shenk, R. Wilbert. *Mission Strategies*. Michigan: Grand Rapids, 1993.
- Sugiharto, Ayub, and Yulianus Peki. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 110–122. <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.
- Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil. *Peters, W George*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Thompson, Oscar W. *Lingkaran Kosentris Dari Pengaruh Kesaksian*. Bandung: LLB, 1988.
- Thrall, E. Margaret. *The Second Epistle to The Corinthians*. Edinburgh: T & T Clark, 2000.
- Tomatala, Yakub. *Penginjilan Masa Kini*. Cetakan ke. Malang: Gandum Mas, 2002.
- . *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Venema, H. *Injil Untuk Semua Orang*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Komuni Bina Kasih, 1997.
- Wall, Andrew. *Missionary Movement in Christian History*. Eerdmans: Grand Rapids, 1988.
- White, Michael L. *The Social Origins of Christian Architecture*. Valley Forge, Penn: Trinity Press International, 1997.
- Witoto, Johanes, Sekolah Tinggi, and Teologi Biblika. "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40 Relevansinya Bagi." *Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.
- Wright, Linda Raney. *Christianity's Crisis in Evangelism*. Oregon: Vision Haouse Publishing, 1995.